

# **Upaya Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin**

Oleh

Prof.Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

Disampaikan dalam

Webinar Moderasi Komisi HLNKI MUI Seri 1

Dengan Tema:

Konsep Islam Wasathiyah:

Nilai, Prinsip, Indikator dan Penjelasannya

Sabtu, 26 Juni 2021

# Upaya menuju Islam yang Rahmatan Lil ‘Alamiin

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## Pendahuluan

Islam rahmatan lil alamin adalah Islam yang tidak hanya memberi manfaat bagi umat Muslim saja, tapi juga memberi manfaat pada seluruh umat manusia bahkan alam semesta. Hal ini tampak logis, karena Islam adalah satu-satunya agama yang tidak ditujukan pada kaum atau bangsa tertentu saja.

Banyak cara bisa dilakukan untuk menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin, namun dalam memilih cara ini harus dipastikan bahwa cara tersebut relevan dan tidak kontra produktif dengan tujuan yang ingin dicapai. Tidak sedikit orang atau sekelompok orang ingin mengimplementasikan Islam rahmatan lil alamin, namun cara yang dipilih justru tidak mempedulikan eksistensi dan kehadiran umat dengan agama dan budaya yang berbeda. Hal ini bisa tampak dari cara-caranya yang tidak menggunakan asas toleransi dan perdamaian.

Dalam Psikologi Agama kita mengenal teori Orientasi, sikap dan perilaku keagamaan. Dimana dalam teori tersebut dipercayai bahwa orientasi keagamaan seseorang akan berpengaruh pada sikap, demikian pula sikap akan berpengaruh juga pada perilaku keagamaannya.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan hadis tentang niat yang bermakna bahwa apa yang akan diperoleh seseorang itu tergantung pada niatnya. Namun karena manusia adalah makhluk yang berakal dan berbudaya, maka keterkaitan ketiganya (orientasi, sikap, dan perilaku) bukan keterkaitan yang otomatis dan linear saja. Namun melibatkan nalar dan kerja kognitif dari individunya. Dengan demikian tidak mengherankan jika kita melihat orang dengan orientasi keagamaan intrinsik (demi Tuhan atau demi agama) namun dalam prakteknya bertentangan dengan agama dan ridha Tuhan. Hal demikian bisa terjadi karena mereka kurang tepat dalam menterjemahkan orientasinya tersebut kedalam sikapnya. Demikian juga dari sikap kepada perilaku, kita mengenal apa yang disebut resonansi kognitif, yang secara mudah bisa diartikan bahwa ketika seseorang punya sikap tertentu tidak mesti sikap tersebut secara otomatis akan berdampak positif atau dipraktikkan dalam perilakunya.

Dalam pengalaman kehidupan sosial keagamaan kita di Indonesia, kita kerap melihat ada kelompok yang memiliki orientasi dan tujuan beragama yang baik, bahkan dia kemas

---

<sup>1</sup> Raymod F. Paloutzian, *Invitation to The Psychology of Religion*. (Boston: Allyn and Bacon. 1996). Bandingkan, Raymod F. Paloutzian, *Invitation to The Psychology of Religion*. Third Edition.(New York, London: The Guilford Press. 2017).

orientasinya tersebut dalam bahasa yang yang menarik berupa janji-janji masa depan yang lebih baik bagi sebuah kehidupan yang damai sejahtera dalam ridha Tuhan. Namun ketika mereka terjemahkan tujuan mulia tersebut mereka gagal melihat dan mempertimbangkan kehadiran kelompok agama dan budaya yang berbeda yang juga punya andil dalam mendukung berdirinya negara dan bangsa ini. Sehingga jadilah orientasi dan tujuan keagamaan yang baik dan mulia tersebut bukannya melahirkan sikap dan perilaku yang secara moral relevan, melainkan sebaliknya menimbulkan perpecahan dan disintegrasi sesama warganegara. Pelajaran yang bisa diambil dari sini adalah bahwa tidak semua orientasi, niat dan tujuan yang baik bahkan tulus berhasil diterjemahkan kedalam sikap dan akhirnya perilaku yang tepat. Banyak faktor yang ikut bermain dalam proses penerjemahan orientasi tersebut ke dalam sikap dan perilaku keagamaan. Belum lagi untuk kita berfikir tentang adanya orientasi agama yang ekstrinsik (karena kepentingan subjektif) yang bisa jadi muncul dalam bentuk agenda yang tersembunyi.<sup>2</sup>

Kembali kepada upaya membangun Islam yang rahmatan lil alamin, salah satu caranya yaitu dengan melakukan apa yang disebut Kuntowijoyo dalam bukunya *Islam sebagai Ilmu*<sup>3</sup> dengan Pengilmuan Islam. Perlu diwaspadai bahwa Pengilmuan Islam ini berbeda dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Kuntowijoyo sendiri mengkritik Islamisasi Ilmu pengetahuan sebagai sebuah sikap yang reaktif dan kurang strategis. Mengapa demikian, karena Islamisasi Ilmu hanya bereaksi ketika problem itu muncul, sehingga terkesan seperti pemadam kebakaran. Sebaliknya Pengilmuan Islam berangkat dari sebuah sikap antisipasif dan pro aktif bahkan bisa dikatakan strategis. Karena sejak awal berniat untuk menjadikan Islam tidak hanya sebagai norma dan nilai yang hanya bisa diamalkan dan dinikmati hasilnya oleh umat Muslim, melainkan sebagai ilmu yang juga bisa memberi manfaat bagi umat lain bahkan alam semesta. Kenapa ilmu yang dipilih, karena hanya dengan ilmu, nilai Islam yang kita yakini kebenarannya secara universal dapat memberi manfaat secara universal juga kepada umat bahkan bangsa lain, karena ilmu (baca teori) tidak ada yang sektarian, teori selalu berlaku untuk siapa saja tanpa mengenal perbedaan etnis, bangsa bahkan agama tertentu.

Untuk melakukan pengilmuan Islam secara teknis sebenarnya tidaklah sulit. Semua ilmuwan yang dengan bekal metodologi yang memadai pasti akan bisa melakukannya. Secara singkat prosedurnya adalah dengan cara menurunkan nilai-nilai Islam yg berasal dari sumbernya Al Qur'an dan hadis dihadapkan pada data dan fakta empirik kemudian dilakukan proses teorisasi (*theory construction*) untuk kemudian menghasilkan teori yang selain bernilai islami juga ilmiah, sehingga teori yang sejatinya diturunkan dari nilai Islam itu

---

<sup>2</sup> G.W. Allport, , J.M. Ross., Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personal Psychology and Social Psychology*,5, 1967, 432-443.

<sup>3</sup> Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

dirasakan sebagai sesuatu yang wajar dan netral bagi umat lain (obyektifikasi). Hal lain yang sering menjadi penghambat adalah kesulitan dalam bersikap terbuka terhadap berbagai ilmu dan kearifan yang bisa jadi berasal dari luar Islam meski jelas manfaatnya bagi Islam. Sejatinya, sikap yang tidak terbuka ini kurang relevan, karena Islam dalam sejarah keilmuannya memiliki paradigma terbuka. Sebagai contoh Islam dengan terbuka mengambil ilmu tentang politik dan kenegaraan dari tradisi Romawi dan Filsafat dari Yunani. Karena sikap keterbukaan ini pula yang telah mengantarkan Islam ke masa Keemasannya pada Abad Pertengahan.

Dalam perjalanan kita untuk menegakkan Islam yang *Rahmatan lil alamin*, atau yang biasa kita sebut dengan Islam yang moderat dan Islam wasathiyah ini, kadang berhadapan dengan saudara-saudara kita yang berfikir kurang terbuka baik dalam merespon perkembangan ilmu dan lebih mengedepankan sikap prejudiceny terhadap kelompok yang berbeda pemikiran dengan mereka. Hal ini bisa kita lihat misalnya dengan munculnya pemikiran yang menolak Hermeneutik dan Studi Agama-agama hanya disebabkan atas landasan prejudice. Padahal kedua ilmu tersebut sangat bermanfaat dalam membangun kehidupan yang damai pada masyarakat yang secara agama dan budaya plural.

### **Alasan Sikap *Prejudice* terhadap Keilmuan Barat**

Telah banyak tokoh-tokoh yang mengusung semangat Islamisasi Ilmu Pengetahuan sembari menajamkan pandangan kritis (dan waspada) terhadap keilmuan Barat. Ismail Raji Al-Faruqi dan Naquib Al-Attas adalah dua tokoh internasional yang paling sering dikaitkan dengan upaya tersebut. Untuk konteks Indonesia, Adian Husaini termasuk tokoh yang pantas disebut, meski peran Husaini lebih besar pada kritiknya terhadap paradigma Barat daripada perannya dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Adian Husaini dikenal karena sikap curiganya terhadap Invasi Pemikiran, istilah yang ia buat untuk menggambarkan adanya upaya terencana dari Barat untuk merusak Islam melalui keilmuan. Salah satu yang dicurigai oleh Adian Husaini adalah Hermeneutika. Hermeneutika merupakan ilmu yang telah digunakan untuk kritik Bible, maka ketika hermeneutika digunakan sebagai pendekatan dalam studi Al-Qur'an tidak akan sesuai. Husaini tampaknya berkeyakinan bahwa Bible memang perlu alat kritik karena di dalam Bible sarat kontradiksi, namun Al-Qur'an adalah kitab sempurna yang tidak memerlukan alat kritik seperti hermeneutika. Oleh karena itu penerapan hermeneutika untuk studi Al-Qur'an dipandang sebagai upaya terselubung untuk melakukan liberalisasi.<sup>4</sup>

Invasi pemikiran lainnya yang disoroti oleh Husaini adalah pluralisme agama. Arah logika Husaini tampak ingin menggiring pemahaman bahwa pluralisme agama adalah

---

<sup>4</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 288–303.

“misionarisme Kristen jilid 2” yang direkomendasikan oleh Konsili Vatikan II (1962-1965). Dokumen-dokumen hasil Konsili Vatikan II memang kaya dengan agenda dialog antar iman, terutama dokumen *Nostra Aetate*. Dokumen-dokumen tersebut seolah merupakan ‘pertobatan’ Gereja Katolik Roma untuk tidak lagi menggunakan cara-cara koersif dalam mengabarkan injil, namun beralih ke usaha yang dialogis. Masih dalam kelanjutan logika ini, Husaini membahas salah satu tokoh yang berpengaruh dalam gagasan pluralisme agama, yaitu Wilfred Cantwell Smith, seorang Kristen Presbiterian dan orientalis terkemuka. Perlu diketahui pula bahwa W.C. Smith adalah salah satu dosen Abdul Mukti Ali selama belajar di Islamic Studies McGill University, Kanada. Sementara Mukti Ali sendiri dikenal sebagai Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia. Sedangkan Jurusan Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga, dimana Mukti Ali mengajar, merupakan Jurusan yang mengajarkan gagasan-gagasan kerukunan beragama. Oleh karena itu, IAIN (kini UIN) menjadi lembaga pendidikan yang sering dituding menjadi corong ajaran pluralisme agama yang dikhawatirkan Adian Husaini sebagai perpanjangan hasil Konsili Vatikan II.

Ketika membahas W.C. Smith, Husaini mengkontraskannya dengan tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan asal Malaysia, Naquib Al-Attas. Sangat mungkin Husaini memiliki kedekatan psikologis dengan tokoh jiran kelahiran Bogor tersebut, sebab Husaini juga pernah menimba ilmu di Malaysia. Husaini tampak sepakat pada pandangan Al-Attas bahwa Islam bukanlah sekedar bentuk kepasrahan (*submission*), namun Islam sebagai *ad-din* adalah bentuk kelembagaan dan hukum sehingga bentuk kepasrahannya bersifat total. Sedangkan W.C. Smith menurut Husaini cenderung memahami Islam sebagai kata kerja yang menuntut sikap kepasrahan kepada Tuhan. Ini berimplikasi luas dan pluralistik, sebab siapapun yang memiliki kepasrahan terhadap tuhannya sudah dapat dikatakan berislam. Gagasan yang coba dibangun oleh Adian Husaini dengan narasi ini adalah kemungkinan agenda pluralisme dari konsepsi keislaman yang diajarkan oleh W.C. Smith.

Sebetulnya kritik Adian Husaini terhadap ilmuwan Barat yang dipandang bias telah dilakukan sejak lama. Pada awal 1990an, ketika ia masih berstatus sebagai mahasiswa di ISTAC-IIUM Malaysia, pandangan-pandangan kritis Adian Husaini telah banyak bermunculan. Pernyataan menarik disampaikan oleh Adian Husaini dalam kritiknya terhadap Bernard Lewis, Islamolog yang juga penasihat pemerintah Amerika Serikat. Meski Husaini mengakui kapabilitas keilmuan dan kekayaan data dalam studi Lewis, tetap saja Husaini melihat Lewis sebagai tokoh yang bias kepentingan. Adian Husaini menulis:

Buku-buku Lewis tentang sejarah Islam dan hubungannya dengan agama lain, biasanya kaya dengan data-data yang menarik. Namun, bagaimanapun sejarah ditulis bukan dengan “visi kosong”. Lewis tetaplah seorang Yahudi neo-orientalis yang memiliki cara pandang tersendiri terhadap Islam dan sejarah kaum Muslim.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Adian Husaini, “Bernard Lewis Dan Apologia Barat,” *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Desember 2005, 61.

Pernyataan tersebut menarik dicermati. Pertama, ada pengakuan bahwa peneliti Barat identik dengan kekuatan data. Hal ini, disadari atau tidak, telah menjadi kebenaran umum bahwa para peneliti Barat memang memiliki data yang melimpah dan akurat, selain karena dukungan akses dan finansial yang baik dalam riset-riset mereka, juga karena kemahiran metodologis yang mereka kuasai dan mereka tempuh secara disiplin. Kedua, ada keyakinan bahwa sejarah tidak ditulis dengan visi kosong. Pernyataan Husaini juga tidak salah, karena penulisan sejarah memang seringkali melibatkan interpretasi sejarawan. Sebelum melakukan penulisan, seorang sejarawan atau peneliti sejarah melakukan interpretasi (analisis dan sintesis).<sup>6</sup> Tahapan itu memungkinkan masuknya visi penulis ke dalam karyanya. Tentu saja, baik Bernard Lewis maupun Adian Husaini, punya potensi melibatkan visi pribadi dalam karya tulis mereka. Adapun visi yang menjadi keberatan Husaini terhadap Lewis dapat dicermati sebagai poin ketiga dalam pernyataan tersebut. Bagi Husaini, Lewis adalah seorang Neo-orientalis dan Yahudi; dua identitas yang benar-benar *klop* untuk mencitrakan Lewis sebagai orang yang berbahaya bagi Islam.

Bagi Husaini, Barat menjadi sekuler karena trauma sejarah dominasi Kristen serta adanya problem teologis Kristen dan kerancuan kitab sucinya.<sup>7</sup> Namun Barat yang mengalami trauma ini menjadi berbahaya bagi Timur karena ada faktor lain yang tidak dapat diabaikan yaitu kepentingan lobi Yahudi. Husaini menyebut perselingkuhan dengan Zionisme menjadi salah satu faktor yang membuat Barat semakin memusuhi dunia Islam.<sup>8</sup> Sikap permusuhan Barat terhadap Islam ini dioperasikan dengan skenario tertentu. Husaini menyebut the *clash of civilization* yang didesain oleh Samuel P. Huntington sebagai sebuah skenario politik. Pertentangan antar peradaban dalam prediksi Huntington akan terjadi antara Barat dengan dua kekuatan yang tersisa setelah kalahnya Soviet (Rusia), yaitu Cina dan Islam. Pertentangan terhadap Islam dilancarkan dengan membangun mitos-mitos baru dengan mencitra-burukkan Islam. Misalnya melalui tudingan fundamentalis hingga teroris, sehingga menciptakan Islamophobia. Hal ini bagi Husaini menjadi bukti bahwa relasi Islam dengan Barat tidak dapat terselesaikan dan cenderung mengarah pada *a permanent confrontation*.<sup>9</sup>

Keyakinan bahwa relasi Barat dan Islam akan menjadi konfrontasi abadi tentu kontraproduktif bagi perkembangan ilmu. Sikap antipati terhadap Barat melahirkan prasangka (*prejudice*) terhadap keilmuan. Alih-alih menjadi mitra, keilmuan Barat justru diposisikan sebagai ancaman bagi keilmuan Timur. Mungkin ilmu-ilmu terapan dan inovasi teknologi masih dipandang ilmu yang relatif aman, meski beberapa masalah etis dapat saja ada di dalamnya, terutama dalam Ilmu Kedokteran. Akan tetapi ilmu-ilmu yang bersifat pemikiran, terutama di ranah Studi Agama, Filsafat, Ilmu-ilmu Sosial dan humaniora menjadi

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), 89.

<sup>7</sup> Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, 29.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 231.

medan yang sangat rentan disusupi kepentingan Barat, yang oleh Adian Husaini ia sebut sebagai ‘invasi pemikiran’. Istilah yang digunakan tersebut terkesan berkarib dengan *Ghazwul Fikr* (Perang Pemikiran) yang sangat populer di tahun 1990an hingga awal 2000an. Apapun itu, sikap anti terhadap keilmuan justru dapat berujung pada matinya diskusi sehingga permasalahan tidak akan pernah *clear* dan selalu diliputi dalam kegelapan.

Invasi Pemikiran merupakan sebuah *prejudice*, anggapan dengan bukti yang kurang mencukupi. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk mengurai masalah ini agar tidak menjadi prasangka yang menghambat kemajuan ilmu.

## **Meredakan *Prejudice* Keilmuan**

Keengganan untuk berkompromi terhadap keilmuan yang datang dari tradisi non-Islam, terutama Barat, dapat dipicu oleh adanya prasangka terhadap obyektivitas ilmu. Ilmu yang datang dari Barat umumnya dianggap bermuatan nilai liberalisme dan sekularisme yang diagungkan oleh Barat. Anggapan ini bukan tanpa dasar, secara historis liberalisme dan sekularisme memang tumbuh subur di Barat. Ilmu-ilmu modern pun muncul dan berkembang dalam iklim yang demikian. Selain faktor internal di Barat tersebut, ada pula faktor kiprah eksternal Barat terhadap bangsa-bangsa Timur (terutama Islam) yang dibingkai dalam nalar Orientalisme. Dampak pandangan yang bias atau stereotipe dari para orientalis tidak dapat dinafikan hingga saat ini meski iklim keilmuan telah berubah. Dua hal ini, yaitu realitas pertumbuhan ilmu di Barat yang diasuh dalam buaian sekularisme dan liberalisme di satu sisi, dan orientalisme yang sejalan dengan kolonialisme (dan neo-kolonialisme/globalisasi) pada sisi yang lain, adalah dua hambatan besar bagi ilmuwan muslim untuk menerima keilmuan Barat. Keduanya akan dijelaskan lebih rinci.

### **1. Memupus Prasangka Sekularisme dalam Keilmuan Barat Kontemporer**

#### ***a. Geneologi Sekularisme dan Liberalisme dalam Keilmuan Barat***

Keilmuan Barat memang identik dengan sekularisme. Inilah yang menjadi titik tolak para penggerak Islamisasi Ilmu seperti Ismail Raji Al-Faruqi dan Syekh Naquib Al-Attas untuk menyaring keilmuan Barat sebelum diterap-gunakan di dunia Islam. Demikian juga penggerak Pengilmuan Islam, Kuntowijoyo yang menempatkan Diferensiasi Ilmu dalam tradisi keilmuan Barat sebagai konsekuensi dari visi sekular dan antroposentris. Dengan demikian, baik tokoh Islamisasi Ilmu maupun Pengilmuan Islam, keduanya sepakat bahwa keilmuan Barat memang sekular sehingga kurang kompatibel untuk masyarakat Muslim. Pertanyaan kritis yang kemudian harus dijawab adalah, apakah sifat sekular (dan liberal) dari keilmuan Barat bersifat tetap (*fixed*) dan permanent? Atau hanya dalam konteks zaman tertentu? Apakah keilmuan Barat kontemporer juga sama liberal dan sekularnya dengan ilmu yang berkembang periode sebelumnya?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, perlu terlebih dahulu dipahami bahwa kecenderungan sekular dan liberal keilmuan Barat sangat terkait dengan semangat zaman dalam konteks Eropa periode akhir dari Abad Pertengahan. Eropa yang selama sekian abad (sejak abad 6) dikungkung oleh hegemoni teokrasi Kristen, berupaya membebaskan diri dengan melepaskan agama. Upaya lepas dari agama inilah yang dikenal sebagai paham keduniaan (sekularisme), kata sekular diambil dari *saeculum* yang berarti dunia. Pada saat yang sama, selain melepaskan agama, Barat juga menumbangkan feodalisme dan menggantinya dengan pemerintahan yang lebih egaliter (liberalisme demokratis). Liberalisme berakar dari kata *liberte* yang berarti bebas.

Semangat pembebasan dari segala kekangan baik politik feodal maupun agama (Kristen) tentu mewarnai gerak keilmuan dan budaya Barat. Wajar jika budaya dan keilmuan Barat menjadi sangat sekular dan liberal. Barat tampak begitu trauma terhadap dominasi agama (teokrasi) dan kepemimpinan otoritarian (non-demokratis) sehingga budaya sekular dan liberal lebih digandrungi daripada agama dan sistem tradisional.

Dunia Ilmiah dengan para intelektualnya adalah aktor penting yang menumbangkan agama (Kristen) di Eropa. Baik Renaissance (mulai abad 14) maupun Reformasi Agama (abad 15), tidak terlepas dari bangkitnya nalar kritis. Tidak dipungkiri, tradisi kritis di Barat muncul dari para ilmuwan sejak era Skolastik akhir (abad 12-14) yang rajin mengimpor ilmu kritis dari peradaban Islam. Ilmu kritis yang dimaksud adalah keilmuan Islam yang berpadu dengan filsafat terutama Aristotelian. Khazanah Ilmu dari Abbasiyah di Timur (Baghdad) maupun dari Umayyah di Barat (Andalusia, Spanyol) adalah amunisi pikiran yang mengubah nalar Eropa Kristen. Importasi itulah yang membuat orang Barat menemukan kembali keilmuan asli mereka, yaitu Filsafat Klasik. Penemuan kembali Filsafat Klasik ini membuat mereka 'terlahir kembali' (*re-naiissance*). Lalu para ilmuwan baru itu secara perlahan namun masih berhasil menumbangkan keilmuan gereja yang biblikal sentris. Itulah yang mengantarkan mereka menuju era Pencerahan (*Enlightment/ Aufklarung*) sehingga mereka menyebut pencapaian ini sebagai zaman modern (*modern* berarti baru). Dengan demikian, zaman modern Eropa (dan kemudian ke semua Barat secara umum), terlahir dari iklim dan semangat zaman yang membebaskan diri dari hegemoni otokrasi (liberalisme) dan teokrasi (sekularisme).

Keilmuan modern memang tidak dapat dilepaskan dari sekularisme dan liberalisme, akan tetapi bukan berarti tidak pernah ada perubahan struktur ilmu. Ilmu terus berkembang baik metodologi maupun orientasinya. Perubahan pada ilmu-ilmu cabang juga sangat mungkin mempengaruhi struktur ilmu induknya. Maksudnya, sekedar contoh, perkembangan yang dihasilkan oleh Psikologi Agama, sangat mungkin mengubah pandangan publik terhadap asumsi-asumsi dasar yang terlanjur diakui sebagai benar dalam psikologi mainstream. Begitu pula dalam Sosiologi dan ilmu-ilmu lainnya. Apalagi jika perubahan dilakukan terkait struktur paling fundamental dalam ilmu, yaitu Filsafat Ilmu.

### ***b. Keilmuan Barat: Perubahan dan Perkembangannya***

Keilmuan Barat yang digambarkan sekular itu, memang berangkat dari empirisme ala John Locke dan Rasionalisme Descartes. Empirisme hanya membenarkan realitas yang terindra, maka segala bentuk konseptual tanpa realitas inderawi adalah muskil dipercayai. Tuhan, agama, dan kitab sucinya tentu dengan mudah dikesampingkan oleh empirisme. Bahkan rasionalisme yang semestinya mampu mengakomodir yang abstrak dan konseptual (termasuk metafisika) akhirnya hanya dibatasi pada rasio yang berpusat pada daya akal manusia. Istilah akal tuhan, akal pertama, dan sebagainya yang digagas ilmuwan muslim periode sebelumnya, dengan mudah ditanggalkan oleh rasionalisme model ini. Rasionalisme Barat murni tertambat pada nalar manusia, lagi-lagi karena corak antroposentrisme yang menegaskan teosentrisme. Sampai disini, jelas bahwa Keilmuan Barat pada awalnya memang tidak paripurna. Akan tetapi, perkembangan berikutnya pantas diapresiasi dan perlu mendapat perhatian serius.

Antroposentrisme Barat dengan empirisme dan rasionalisme memang sangat digdaya namun kini mulai dibantah justru oleh para pemikir Barat sendiri. Kedigdayaan empirisme tampak ketika ia berkembang menjadi positivisme, yaitu keharusan bagi ilmu untuk terukur, bukan hanya teramati atau terindra sebagaimana sebelumnya menjadi diktum empirisme. Mengamati dan mengukur adalah dua aktivitas utama positivisme. Semua yang tidak teramati dan tak jelas ukurannya boleh disangsikan. Kecenderungan ini, ketika diterapkan ke ilmu sosial, tak pelak lagi menghadirkan Positivisme Logis, kelanjutan Positivisme yang diramu dengan Rasionalisme. Dalam kerangka Positivisme Logis, ilmu-ilmu sosial dan humaniora harus mengikuti metodologi ilmu positif (*natural science*) sehingga fenomena-fenomena sosial kemanusiaan juga harus terukur. Sosiometri dalam ranah sosiologi, kemudian berbagai eksperimen pengukuran di laboratorium Psikologi, keduanya sangat terasa sebagai kecenderungan positivisme logis ini. Hal ini menunjukkan bahwa keilmuan Barat begitu digdaya. Ia tampak kuat secara metodologis.

Namun sejak Post-positivisme mewacana, kedigdayaan itu tergoyahkan. Ini tahap penting dalam sejarah Ilmu. Mulai dari tahap inilah stigma sekular dan liberal bagi keilmuan Barat boleh dilepaskan. Tahap ini pun sudah dimulai setengah abad lalu. Sehingga jika saat ini para ilmuwan muslim masih menganggap keilmuan Barat adalah sama dengan keilmuan sekular-liberal dua abad sebelumnya, rasanya *kok* ketinggalan.

Pospositivisme datang dengan beberapa aksioma penting. *Pertama*, bahwa fakta bersifat sarat nilai bukan bebas nilai, bahkan fakta sudah dianggap bermuatan teori karena ia dipahami dalam kerangka teoritis tertentu. Artinya tidak ada fakta yang betul-betul obyektif atau netral. Ini tentu berseberangan dengan ilmu modern bahwa fakta harus obyektif, sehingga yang subyektif bukanlah fakta ilmiah. Pospositivisme justru menuding fakta yang diklaim sebagai obyektif pun sebenarnya juga fakta subyektif. Pandangan tersebut sebenarnya berangkat dari kesadaran bahwa dalam penelitian selalu ada interaksi antara

subyektif dengan obyek. Keduanya tidak bisa saling cuci tangan, sehingga tidak ada netralitas. *Kedua*, falibilitas teori, bahwa tidak ada teori yang betul-betul kebal dari kemungkinan munculnya anomali (pengecualian). Meskipun semua angsa berwarna putih, tidak ada jaminan bahwa angsa berwarna hitam tidak akan pernah ditemukan. Oleh karena itu dalam pospositivisme tidak mengenal kebenaran mutlak sebuah teori, ketika ada cacat dari teori yang sudah sangat diyakini kebenarannya maka teori itu pun gugur karena terfalsifikasikan (terbukti ada salahnya). Dua aksioma tersebut diulas dengan percaya diri oleh filsuf pospositivisme seperti Karl R. Popper, Thomas Kuhn, Paul Feyerabend, Richard Rorty, dan beberapa filsuf Mazhab Frankfurt.

Perkembangan filosofis keilmuan Barat tersebut membuka ruang bagi diterimanya pemahaman baru akan realitas. Realitas yang disebut sebagai fakta ilmiah tidak lagi harus bersifat empiris dan obyektif, namun dapat pula fakta yang berangkat dari subyektivitas. Refleksi individu, pengalaman personal, kebebasan ekspresi, adalah realitas yang mulai “dihargai” dalam keilmuan kontemporer. Anti realisme, subyektifisme sosial, konstruksi sosial, etika kolektif, adalah tema-tema yang semakin familiar dalam diskusi keilmuan beberapa dekade terakhir.

Gelombang perubahan ini dibingkai dalam satu isu penting yang disebut posmodernisme. Posmodernisme (*post-modernism*) memang bukan sebutan untuk periode suatu zaman, bukan untuk mengatakan bahwa hari ini bukan zaman modern lagi. Posmodernisme hanyalah sebuah *discourse*, namun memiliki pengaruh yang signifikan dalam metodologi ilmiah kontemporer. Wacana Posmodernisme menjadi sebuah gugatan terhadap corak keilmuan antroposentris yang telah sekian abad berkuasa. Alhasil sekularisme dan liberalisme yang ikut menjadi nafas keilmuan modern tentu juga tidak selamat dari kritik. Hal ini terjadi bukan secara instan, namun terkait perkembangan filsafat ilmu sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kini visi keilmuan Barat bukan lagi sekularisme (pengabaian segala yang non-empiris, termasuk agama). Bahkan agama, baik sebagai kepercayaan, sebagai kelembagaan, maupun individu-individunya, tetap diberi ruang di dunia Barat kontemporer. Dengan demikian, yang dimusuhi oleh Barat saat ini bukanlah agama, tapi kejumudan (kemandegan, anti kemajuan) yang disebabkan oleh agama. Ketika agama justru menumbuhkan kepedulian sosial, filantropi, moderasi dan harmoni, maka agama pun dihargai keberadaannya

## **2. Menolak Generalisasi Stigma Neo-Orientalisme terhadap Ilmuwan Barat**

Tudingan Adian Husaini terhadap Bernard Lewis sebagai neo-orientalis sebetulnya fenomena cukup umum di kalangan umat Islam yang menaruh curiga terhadap ilmuwan dan keilmuan Barat yang dianggap bias. Orientalisme, sebagaimana telah dibongkar Edward Said, memang bergelombang bias. Obyektivitas keilmuan orientalisme seringkali diragukan. Bias terjadi karena Orientalisme telah menjadi tradisi akademik yang ditunggangi oleh

kepentingan kolonialisme. Bahkan Edward Said juga menyebut orientalisme sebagai *tool of colonialism*.<sup>10</sup> Dalam konteks Indonesia pra-kemerdekaan, dikenal salah satu orientalis tersohor, Christian Snouck Hourgronje, yang menjadi otak di balik keberhasilan pemerintah Belanda dalam menjalankan kolonialisme di nusantara. Tentu hal ini menjadi catatan tersendiri bagi umat muslim di Indonesia.

Adapun istilah Neo-orientalis yang digunakan Husaini menyebut Bernard Lewis (dan mungkin juga terhadap tokoh lain semisalnya) merujuk pada gelombang baru para peneliti Timur. Dikatakan *Neo* (baru) karena orientalisme yang lama, baik sebagai disiplin maupun lembaga, dianggap telah runtuh bersamaan berakhirnya kolonialisme dengan Perang Dunia II. Ditambah lagi munculnya kritik tajam dari Edward Said yang membuat orientalisme mendapatkan citra yang buruk di mata internasional. Maka Neo-orientalisme adalah kajian terhadap Timur dengan era baru, bahkan sebenarnya dengan Barat yang baru. Jika orientalisme lama banyak digerakkan orang-orang Eropa terutama Inggris, Perancis, dan Belanda, maka Neo-orientalisme lebih sering dilakukan, namun tidak terbatas kepada, Amerika.

Neo-orientalisme menurut Salim Kerboua justru dibatasi permulaannya sejak 2001, dimana tragedi 11 September dan dicanangkannya *war on terror* sebagai tonggakunya. Sedangkan masa sebelumnya disebut sebagai *Cold War American Orientalism* mengacu pada konsentrasinya terhadap penaklukan Soviet dan pengaruhnya di dunia Timur.<sup>11</sup> Satu hal yang menarik adalah peran Amerika sebagai pelopor dari dua jenis Orientalisme tersebut.

Namun demikian, secara kaprah, Neo-orientalisme dianggap sebagai upaya bangsa-bangsa Barat (Amerika, Eropa, Australia) untuk memojokkan dan memusuhi Timur khususnya Islam. Sehingga semua unsur-unsur Barat, baik orangnya, tradisinya, hingga keilmuannya menjadi sasaran prasangka.

Dalam beberapa dekade terakhir, sebetulnya banyak ilmuwan Barat yang melakukan kajian terhadap Timur secara obyektif. Obyektifitasnya lebih teruji karena karya-karya mereka pada umumnya dilakukan dengan studi yang kolaboratif dan kolegial dengan peneliti Timur, bukan murni kerja peneliti Barat. Sekedar contoh, untuk konteks UIN, tokoh-tokoh seperti Martin van Bruinessen dan Karel A. Steenbrink dari Belanda, kemudian Mark Woodward dari Amerika, adalah contoh peneliti senior yang sering melibatkan dosen-dosen UIN dalam penelitian mereka. Setelah menghasilkan penelitian, karya mereka juga didiseminasikan secara terbuka kepada publik sehingga lebih teruji secara ilmiah. Hal ini tentu sangat jauh berbeda dengan karya-karya orientalis klasik pada masa kolonial dimana

---

<sup>10</sup> Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat Dan Mendudukan Timur Sebagai Subyek*, trans. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>11</sup> Salim Kerboua, "From Orientalism to Neo-Orientalism: Early and Contemporary Constructions of Islam and the Muslim World" 24, no. 1 (2016): 28.

mereka menulis hanya berdasar perspektif mereka dan tidak teruji secara ilmiah. Bahkan tidak sedikit karya-karya orientalis yang tidak lebih dari catatan perjalanan yang hiperbolis.

Contoh lain yang banyak dikenal publik misalnya seorang Karen Armstrong yang hampir semua bukunya telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan berbagai bahasa lain. Penerimaan publik yang tinggi terhadap kajian Karen Armstrong juga terlihat dimana-mana, bahkan cukup mudah menemukan terjemahan karya Karen Armstrong di selasar masjid-masjid besar dimana para pelapak menjual buku-buku Islami. Hal ini menandakan bahwa tidak semua peneliti Barat punya agenda neo-orientalis sebagaimana disangkakan.

Belum lagi jika kita cermati karya-karya ilmiah yang beredar di berbagai jurnal internasional. Ada ribuan artikel dengan tema kajian terhadap Timur dan dilakukan oleh para akademisi Barat, dari dosen dan peneliti senior hingga para mahasiswa level sarjana. Mereka menggunakan pendekatan-pendekatan baru seperti Media Studies, Feminism and Gender, Social Informatics, hingga pendekatan ilmu-ilmu babon. Kajian mereka juga banyak yang obyektif dengan metodologi yang jelas. Sulit bagi kita untuk mendakwa mereka semua sebagai neo-orientalis.

Oleh karena itu, sikap prasangka berlebihan terhadap keilmuan Barat harus dihindari, sebab akan menggiring pada bentuk generalisasi (*gebyah uyah*). Sedangkan generalisasi semacam itu termasuk salah satu kesesatan berfikir (*logical fallacy*), yang pastinya tidak ilmiah. Mencurigai setiap ilmuwan Barat sebagai neo-orientalis kemudian bersikap antipati terhadap karya-karya dari orang Barat adalah kekeliruan yang tidak semestinya dilakukan. Tentu tidak adil untuk mengatakan bahwa penghuni seisi lautan hanyalah ikan hiu, sebab faktanya ada pula kerang mutiara bertebaran. Jangan sampai ketakutan kita pada hiu menghalangi kita mendulang mutiaranya.

### **Mengintegrasikan Keilmuan sebagai Upaya Rahmatan Lil ‘Alamin: (Studi terhadap Psikologi Islami)**

Keilmuan Barat kontemporer tidak hanya berisi kajian dengan visi sekular-liberal dan tidak hanya digerakkan oleh kalangan neo-orientalis. Peneliti yang obyektif, independen, dan jujur juga pasti ada dan tidak sedikit. Ilmu-ilmu di Barat juga telah berkembang terutama di aspek epistemologi. Hal ini terjadi karena perkembangan filsafat ilmu yang semakin terbuka terhadap “kebenaran lain” selain empirisme-rasionalisme. Iklim keilmuan yang sedang baik ini harus dimanfaatkan oleh ilmuwan muslim. Bukankah dahulu para pelajar Barat di Era Skolastik juga memanfaatkan iklim yang kondusif untuk belajar di masa kejayaan Islam? Maka kini, ruang-ruang intelektual yang terbuka seiring kemajuan informasi teknologi, terutama melalui berbagai jurnal ilmiah internasional hingga penerbitan buku internasional perlu dimanfaatkan oleh ilmuwan Muslim untuk dapat berpengaruh dan memberi sumbangsih keilmuan bagi dunia. Dalam iklim yang demikian pula, integrasi keilmuan dapat dilakukan

secara mudah. Jika umat muslim masih terbelenggu dengan *prejudice*, maka kita justru akan rugi sendiri karena tidak berkesempatan memanfaatkan medan ilmiah yang terbuka ini.

Oleh karena itu dialog hingga integrasi keilmuan tidak perlu ditabukan. Biarkan ilmu berproses dan berprogress secara dialektik. Justru inilah kesempatan untuk membawa keilmuan “Islami” untuk menjadi rahmat bagi lebih banyak umat secara internasional. Sebagai contoh kasus untuk integrasi keilmuan ini, berikut dipaparkan contoh proses dan progress integrasi keilmuan dalam bidang Psikologi sesuai keahlian penulis.

Integrasi keilmuan yang penulis tekuni adalah bidang Psikologi Islami. Dari istilah yang digunakan tentu sudah tergambar aroma Islamisasi Ilmu pengetahuan, karena Psikologi Islami seolah hanya psikologi yang diislamkan. Namun bukan demikian proses yang ditempuh dalam membangun ilmu ini. Integrasi keilmuan yang dilakukan bukan sekedar ayatisasi terhadap teori-teori psikologi, namun membangun dialektika kritis antara dua tradisi sekaligus, yaitu tradisi psikologi Barat dengan segala variannya (termasuk Psikologi Pastoral milik Kristen) dengan tradisi psikologi Timur yang dibangun dari sumber-sumber keislaman (misalnya Nafsiologi). Dialektika dua tradisi inilah yang menjadi muatan Psikologi Islami, baik yang penulis sajikan dalam artikel ilmiah maupun dalam materi ajar pada kuliah-kuliah penulis ampu dari jenjang S1 hingga S3.

Minat pada Psikologi Islami ini terinspirasi karya Malik Badri *The Dillema of Muslim Psychologist*<sup>12</sup>. Seiring munculnya buku tersebut, bermunculan pula tulisan-tulisan, diskusi-diskusi, dan seminar-seminar baik di Indonesia, maupun dunia internasional. Setelah setengah abad berjalan, kini dapat kita temui istilah psikologi Islam<sup>13</sup>, Psikologi Islami<sup>14</sup>, Psikologi Qur’ani<sup>15</sup>, Psikologi Dakwah<sup>16</sup>, Psikologi Sufistik<sup>17</sup>, Nafsiologi<sup>18</sup>, Psikologi ummat<sup>19</sup> dan lain-lain. Namun sayangnya sebagian besar tulisan tersebut, masih berupa pembahasan tentang ayat-ayat Al Qur’an dan Hadis yang kontennya bermuatan Psikologi. Terlebih buku-buku yang ditulis para Penulis dari Timur Tengah seperti Usman Najati, Asy-Syarkowy dan lain-lain.<sup>20</sup> Dengan kata lain, corak ayatisasi lebih kental daripada analisis kritis dialektis dengan Psikologi mainstream.

---

<sup>12</sup> Malik Badri, *Psikolog Muslim di Lobang Buaya*. terj. A. Mahyudin, Trans, (Yogyakarta: U.P. Karyono, 1981).

<sup>13</sup> Abdul Mujib, Y. Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2001)

<sup>14</sup> Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

<sup>15</sup> Usman Najati, *Al Qur’an dan Ilmu Jiwa*, terj. A. R. Usmani (Bandung: Pustaka, 1985).

<sup>16</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

<sup>17</sup> Robert Frager, *Heart, Self & Soul : the Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, (Wheaton, IL : Quest Books, 1999).

<sup>18</sup> Sukanto, *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi* (Jakarta: Integrita Press, 1985).

<sup>19</sup> Hasan Langgulung, *The Ummatic Paradigm of Psychology*. *Mizan: Islamic Forum of Indonesia for World Culture and Civilization, Religion and the Spirit of World-Peace*, 3(2), 1990.

<sup>20</sup> H. M. Syarkawy, *Nahwa Ilmi Nafsi al Islamiy* (2nd ed.). (Iskandariyah: al Hadiyah al Misriyah al Ammah li al Kitab, 1979).

Di satu sisi, perkembangan ini menggembirakan, karena dengan karya-karya yang melimpah dengan sumber teks Al-Qur'an dan Hadits tersebut semakin mempermudah upaya integrasi keilmuan. Namun sumbangan tersebut masih terkesan ensiklopedis. Oleh karena itu perlu upaya penulisan Psikologi Islami dengan nuansa yang lebih dialektis dengan merespon psikologi mainstream dari Barat.

Sebagaimana telah disampaikan di awal, perkembangan filsafat ilmu telah membukakan jalan bagi "kebenaran lain". Inilah saatnya keilmuan Timur (Islam) diintegrasikan dengan keilmuan Barat. Bukan sekedar untuk dipertemukan, namun dicari rumusan yang lebih komprehensif dan dapat menjadi tawaran corak psikologi yang lebih universal. Yaitu corak psikologi yang tidak menjadi 'dilema' (meminjam istilah Malik Badri) ketika diterapkan di Barat maupun di Timur. Sebaliknya, justru menjadi psikologi yang dapat diterima oleh berbagai kalangan (*rahmatan lil 'alamin*). Namun apakah Psikologi Islami ini memungkinkan untuk semangat sebesar itu?

Penulis optimis bahwa Psikologi Islami akan mampu menyumbang banyak bagi Psikologi asalkan proses pembangunan Psikologi Islami menapak dua langkah: a) pengilmuan Islam, b) integrasi dengan psikologi lainnya. Akan dijabarkan terlebih dahulu poin kedua, yaitu bagaimana integrasi dengan psikologi lainnya harus dilakukan baru kemudian dijelaskan bagaimana pengilmuan Islam harus ditempuh.

#### **a. Integrasi dengan Psikologi Agama**

Psikologi Islami semestinya menjadi bidang ilmu minat khusus yang tidak terlepas dari Psikologi mainstream. Bahkan kita tidak perlu 'malu' menempuh jalan yang digunakan Psikologi Pastoral (Kristen) yang saat ini telah diakui sebagai bagian resmi dari Psikologi. Psikologi Pastoral kini sudah mapan sebagai disiplin yang kuat lengkap dengan publikasi berkala, buku-buku, dictionary, dan asosiasi profesinya. Cara yang ditempuh adalah dengan mengakomodasi teori-teori Psikologi Agama dalam bangunan ilmu Psikologi Pastoral. Hal ini dilakukan karena Psikologi Agama adalah Psikologi biasa sebagaimana Psikologi Konvensional Barat. Dengan meneliti fenomena keagamaan para penganut agama, Psikologi Agama memberi kita gambaran fakta empirik dari mereka. Fakta yang ditemukan adalah sebuah fakta bagaimana agama dialami oleh penganutnya. Dengan demikian Psikologi Agama adalah Psikologi Ilmiah yang non sektarian.

Posisi ilmiah Psikologi Agama dapat menjadi tempat bernaung bagi Psikologi Agama tertentu agar terjalin dalam jaringan psikologi agama. Jika Psikologi Pastoral (Kristen) mampu melakukannya, maka Psikologi Islami juga sudah semestinya. Integrasi ini perlu dilakukan bukan karena Psikologi Islami membutuhkan posisi tertentu, namun sekedar upaya agar Psikologi Islami mempunyai ruang yang lebih luas sehingga dapat bermanfaat secara global, bukan hanya untuk masyarakat muslim.

Untuk dapat melakukan ini, Psikologi Islami tidak perlu antipati pada teori-teori Psikologi Agama. Bahkan, sepanjang pengalaman penulis menekuni Psikologi Agama, justru banyak teori-teori Psikologi Agama yang sangat membantu ketika diterapkan dalam Psikologi Islami. Sebut saja misalnya teori pengalaman keagamaan (religious experience) dari William James, teori tentang orientasi beragama, kematangan beragama, konversi agama, dan sebagainya.

Keterbukaan Psikologi Islami untuk mengakomodasi Psikologi Agama yang *notabene* sarat dengan teori dari ilmuwan Barat adalah langkah penting di satu kaki untuk membawa Psikologi Islami menjadi psikologi yang universal. Sedangkan pijakan kaki satunya lagi perlu melangkah melalui Pengilmuan Islam agar Psikologi Islami berkembang menjadi non-sektarian.

### **b. Pengilmuan Islam untuk Psikologi Islami**

Jika membaca karya-karya Psikologi Islami, telah tampak adanya optimisme bahwa sumber-sumber Islam sangat melimpah dalam membahas manusia dan seluk beluk kejiwaannya. Permasalahannya, dan ini hampir merata, terjadi kebuntuan tentang bagaimana menghadirkan teks itu agar menjadi teori ilmiah yang dapat dengan nyaman digunakan secara umum. Selama masalah ini tidak teratasi, maka Psikologi Islami hanya akan menjadi ‘psikologi untuk muslim’ dan tidak pernah bisa keluar dari lingkup itu. Lingkup yang memang tidak sempit, tapi kurang *greget* karena tidak mengarah visi besar Islam, yaitu *rahmatan lil ‘alamin*. Oleh karena itu, agar Psikologi Islami tidak hanya menjadi *rahmatan lil muslimin*, harus ditempuh upaya pengilmuan (saintifikasi).

Kerangka metodologis yang paling jelas untuk urusan pengilmuan ini, menurut hemat penulis, adalah metode Kuntowijoyo. Langkah-langkah metodologis Pengilmuan Islam, *pertama* dimulai dari menurunkan nilai-nilai Islam yg berasal dari sumbernya Al Qur’an hadis. Kedua, nilai tersebut dihadapkan pada data dan fakta empirik untuk kemudian dilakukan proses teorisasi (*theory construction*). Hasil dari proses tersebut adalah teori yang ilmiah (non sektarian) namun sekaligus tetap islami (anti-sekularisasi). Inilah yang disebut obyektifikasi karena teori yang sebenarnya islami itu dapat dirasakan sebagai sesuatu yang wajar dan netral bagi umat lain. Contoh konkrit yang dikatakan Kuntowijoyo tentang pengilmuan Islam adalah yang terjadi dalam teori Ekonomi Islam. Ekonomi Islam yang jelas-jelas diturunkan dari nilai-nilai Islam, tapi karena sudah melalui suatu proses teorisasi atau *Theory Construction*, sudah menjadi teori. Dan dimanapun yang namanya teori itu bisa digunakan oleh siapa saja, tidak mengenal perbedaan, agama, etnis, maupun budaya. Tidak mengherankan jika nasabah dan pengguna jasa Bank-bank Syariah banyak yang dari kalangan non Muslim. Dengan kata lain teori itu bersifat non sektarian.

Jika pengilmuan Islam belum mampu dilakukan, maka menurut hemat penulis, bisa dilakukan apa yang oleh Amin Abdullah<sup>21</sup> disebut dengan integrasi-interkoneksi. Atau dengan kata lain didialogkan dengan keilmuan lain yang relevan. Jadi untuk membangun Psikologi Islami dengan cara integrasi-interkoneksi, maka paling tidak khasanah keilmuan Islam terutama dari Alqur'an dan Hadis tersebut harus didialogkan paling tidak dengan Psikologi dan juga Psikologi Agama. Dengan kata lain harus terbuka dengan keilmuan lain yang relevan. Jika tidak, hasilnya akan menjadi asing, sektarian, bahkan mungkin bukan sebagai Psikologi dengan ciri- ciri keilmuan sebagaimana yang disepakati oleh ahlinya.

Demikianlah paparan yang bisa saya sampaikan terkait dengan upaya untuk menegakkan, Islam moderat, Islam wasathiyah, dan Insya Alloh Islam yang rahmatan lil alamiin. Semoga Alloh senantiasa meambimbing jalan kita ke jalan yang lurus, jalan yang diridhainya. Amiin ya Robbal alamiin.

---

<sup>21</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, (Jakarta: IB Pustaka, 2020)

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer, Jakarta: IB Pustaka, 2020
- Allport, G.W., Ross, J.M., Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personal Psychology and Social Psychology*, 5, 1967, 432-443.
- Husaini, Adian. "Bernard Lewis Dan Apologia Barat." *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, December 2005.
- . *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Kerboua, Salim. "From Orientalism to Neo-Orientalism: Early and Contemporary Constructions of Islam and the Muslim World" 24, no. 1 (2016): 28.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat Dan Mendudukkan Timur Sebagai Subyek*. Translated by Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fragar, Robert, Heart, Self & Soul : the Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony, Wheaton, IL : Quest Books. 1999.
- Syarkawy, H. M. *Nahwa Ilmi Nafsi al Islamiy (2nd ed.)*. Iskandariyah: al Hadiyah al Misriyah al Ammah li al Kitab. 1979.
- Mubarok, Achmad, Psikologi Dakwah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Najati, M. U. *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*. (A. R. Usmani, Trans.). Bandung: Pustaka. 1985.
- Nashori, F. *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Sukanto, M. *WNafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press, 1985.
- Langgulang, H. *The Ummatic Paradigm of Psychology*. Mizan: Islamic Forum of Indonesia for World Culture and Civilization, Religion and the Spirit of World-Peace, 3(2). 1990.
- Paloutzian, Raymod F. *Invitation to The Psychology of Religion*. Boston: Allyn and Bacon. 1996.
- , Raymod F. *Invitation to The Psychology of Religion*. Third Edition. New York, London: The Guilford Press. 2017.